

Dampak Pelaksanaan Program Tahfizhul Qur'an Bagi Pembentukan Karakter Religius Santri Pondok Pesantren : Model Evaluasi CIPP

Rahmadi Wirantanus¹, Zurqoni², Sugeng³

¹UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda : rahmadikukar@gmail.com

²UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda : zurqoni@uinsi.ac.id

³UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda : sugeng.medina01@gmail.com

*Penulis Korespondensi : Rahmadi Wirantanus

Article History

Received: 21-06-2026

Revision: 01-07-2026

Acceptance: 03-07-2026

Published: 31-08-2026

Abstrak : Penelitian ini bertujuan mengevaluasi program Tahfizhul Qur'an di Pondok Pesantren Ahlussuffah Balikpapan menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product) serta menganalisis implikasinya terhadap pembentukan karakter religius santri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain evaluasi program model CIPP. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada aspek *context*, program memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pendidikan Islam dalam penguatan karakter religius. Pada aspek *input*, program didukung oleh tenaga pendidik yang kompeten dan lingkungan pesantren yang kondusif, meskipun masih terdapat keterbatasan jumlah pembimbing dan media pembelajaran. Pada aspek *process*, pelaksanaan tahfizh berlangsung secara sistematis melalui kegiatan setoran hafalan, muroja'ah, dan pembiasaan religius, namun menghadapi tantangan berupa fluktuasi motivasi santri serta pengaruh media digital. Sementara itu, pada aspek *product*, program berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an, kedisiplinan, tanggung jawab, dan karakter religius santri. Penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas program tahfizh tidak hanya diukur dari capaian hafalan, tetapi juga dari keberhasilannya mengintegrasikan budaya religius pesantren, pembiasaan muroja'ah, dan pembinaan karakter secara berkelanjutan sebagai fondasi pembentukan kepribadian santri.

Kata Kunci : Evaluasi Program; Model CIPP; Tahfizhul Qur'an; Karakter Religius; Pondok Pesantren.

Abstract This study aims to evaluate the Tahfizhul Qur'an program at the Ahlussuffah Islamic Boarding School in Balikpapan using the CIPP (Context, Input, Process, Product) model and analyze its implications for the formation of religious character of students. The study used a qualitative approach with a CIPP model program evaluation design. Data were collected through observation, interviews, and

documentation, then analyzed interactively. The results of this study indicate that in the context aspect, the program has strong relevance to the needs of Islamic education in strengthening religious character. In the input aspect, the program is supported by competent educators and a conducive Islamic boarding school environment, although there are still limitations in the number of mentors and learning media. In the process aspect, the implementation of tahfizh takes place systematically through memorization activities, muroja'ah, and religious habits, but faces challenges in the form of fluctuations in student motivation and the influence of digital media. Meanwhile, in the product aspect, the program contributes to improving the quality of Qur'an memorization, discipline, responsibility, and religious character of students. This study confirms that the effectiveness of the tahfizh program is not only measured by memorization achievements, but also by its success in integrating the religious culture of Islamic boarding schools, the habit of muroja'ah, and continuous character development as the foundation for the formation of the students' personalities.

Keywords : Program Evaluation; CIPP Model; Tahfizhul Qur'an; Religious Character; Islamic Boarding School.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu agenda strategis dalam sistem pendidikan Indonesia, terutama di tengah perkembangan teknologi digital yang menghadirkan berbagai tantangan terhadap pembentukan moral dan perilaku generasi muda (Abdul Sakban, 2023; Fariq et al., 2024; Ibnu Azka & Siti Suleha, 2023). Kemajuan teknologi informasi telah memberikan akses yang luas terhadap berbagai sumber pengetahuan, namun di sisi lain juga berpotensi memengaruhi pola pikir, perilaku, dan nilai-nilai kehidupan peserta didik (Marzuki & Samsuri, 2022). Fenomena menurunnya etika sosial, rendahnya kedisiplinan, meningkatnya perilaku individualistik, serta berbagai bentuk penyimpangan moral di kalangan remaja menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga harus memperkuat dimensi afektif dan spiritual hal ini sejalan dengan kajian yang dilakukan oleh (Al-kahfi & Arifi, 2025; Devi Indah Sari, Solihah Titin Sumanti, 2025; Nursalim, 2025). Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius melalui internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter religius dalam perspektif pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai kepatuhan individu dalam menjalankan ritual keagamaan, tetapi juga sebagai integrasi nilai-nilai spiritual ke dalam sikap, perilaku, dan pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori

pendidikan karakter, karakter religius mencakup dimensi keyakinan (*belief*), praktik ibadah (*religious practice*), pengalaman keagamaan (*religious experience*), pengetahuan keagamaan (*religious knowledge*), serta pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial (*religious consequences*). Dalam konteks pendidikan Islam, karakter religius diwujudkan melalui pembiasaan akhlak mulia, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kesabaran, serta kemampuan menginternalisasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tahfizh tidak cukup diukur berdasarkan jumlah hafalan yang dicapai, melainkan juga dari sejauh mana proses menghafal mampu mentransformasikan nilai-nilai Al-Qur'an menjadi karakter yang melekat pada diri santri.

Salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam adalah melalui program Tahfizhul Qur'an yang berkembang pesat di berbagai lembaga pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren (Rahma & Naziyah, 2025). Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam mengandung nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat menjadi landasan dalam pembentukan karakter religius (Aziz et al., 2021; Nurul Aisyah, 2025). Oleh karena itu, keberhasilan program tahfizh tidak hanya diukur dari jumlah hafalan yang dicapai, tetapi juga dari sejauh mana program tersebut mampu menginternalisasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam perilaku santri.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter religius merupakan proses yang berlangsung secara berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan lingkungan pendidikan yang mendukung (Nasution, 2025). Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki karakteristik yang memungkinkan proses tersebut berlangsung secara intensif karena santri hidup dalam lingkungan yang terintegrasi antara pembelajaran, pembinaan spiritual, dan kehidupan sosial. Lingkungan pesantren yang berbasis asrama memungkinkan internalisasi nilai-nilai religius dilakukan secara lebih komprehensif dibandingkan lembaga pendidikan formal pada umumnya.

Meskipun demikian, implementasi program Tahfizhul Qur'an tidak terlepas dari berbagai tantangan. Perkembangan media digital, heterogenitas kemampuan santri, keterbatasan sumber daya pengajar, serta tuntutan pencapaian target hafalan sering kali menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas program. Dalam beberapa kasus, keberhasilan tahfizh lebih banyak diukur dari capaian jumlah hafalan sehingga aspek pembentukan karakter belum memperoleh perhatian yang proporsional. Kondisi ini menunjukkan pentingnya evaluasi program yang tidak hanya berfokus pada hasil hafalan, tetapi juga mencakup konteks pelaksanaan, ketersediaan sumber daya, proses pembelajaran, serta dampaknya

terhadap perkembangan karakter santri.

Model CIPP dipilih karena memiliki karakter evaluasi yang bersifat *decision-oriented*, yaitu tidak hanya menilai hasil akhir program, tetapi juga menghasilkan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam perencanaan, implementasi, maupun pengembangan program pendidikan. Berbeda dengan model evaluasi yang hanya berorientasi pada pencapaian output atau hasil belajar, model CIPP memungkinkan evaluasi dilakukan secara menyeluruh mulai dari relevansi tujuan program (*context*), kesiapan sumber daya (*input*), kualitas implementasi (*process*), hingga dampak program (*product*). Karakteristik tersebut menjadikan model CIPP lebih sesuai untuk mengevaluasi program Tahfizhul Qur'an yang tidak hanya mengejar target hafalan, tetapi juga mengintegrasikan pembelajaran, pembinaan karakter, budaya pesantren, dan pembiasaan religius dalam satu sistem pendidikan yang utuh.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program Tahfizhul Qur'an berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an, pembiasaan ibadah, serta pembentukan karakter peserta didik (Sari et al., 2024). Namun demikian, terdapat tiga kesenjangan penelitian yang masih perlu dikaji. Pertama, sebagian besar penelitian berfokus pada efektivitas metode menghafal, strategi pembelajaran, atau manajemen program tahfizh, sehingga

aspek evaluasi program secara komprehensif belum banyak mendapat perhatian (Rahma & Naziyah, 2025). Kedua, penelitian yang menggunakan model evaluasi CIPP umumnya hanya menilai ketercapaian program dari sisi manajerial dan hasil hafalan, tanpa mengaitkannya dengan proses internalisasi karakter religius sebagai outcome pendidikan (Abshor et al., 2024; Fahrozi et al., 2026). Ketiga, masih terbatas penelitian yang menjelaskan bagaimana budaya pesantren, sistem pembinaan asrama, dan pembiasaan religius berinteraksi dengan komponen *context*, *input*, *process*, dan *product* dalam membentuk karakter religius santri. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang mengintegrasikan evaluasi program Tahfizhul Qur'an berbasis model CIPP dengan analisis pembentukan karakter religius dalam lingkungan pesantren secara lebih komprehensif.

Pondok Pesantren Ahlussuffah Balikpapan dipilih karena menerapkan sistem tahfizh yang terintegrasi dengan pendidikan formal, kehidupan berasrama, pembinaan adab, halaqah sanad, serta budaya muroja'ah harian. Karakteristik tersebut menjadikan pesantren ini representatif sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji keterkaitan antara evaluasi program tahfizh dan pembentukan karakter religius secara menyeluruh.

Penelitian ini menawarkan tiga kontribusi ilmiah. Pertama, mengembangkan penggunaan model CIPP dari evaluasi yang berorientasi pada efektivitas program menuju

evaluasi yang menempatkan karakter religius sebagai outcome utama pendidikan tahfizh. Kedua, penelitian ini membangun kerangka analitis yang menghubungkan dimensi *context*, *input*, *process*, dan *product* dengan mekanisme internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an melalui budaya pesantren, pembiasaan religius, dan sistem muroja'ah berkelanjutan. Ketiga, penelitian ini menghasilkan bukti empiris mengenai bagaimana sistem pembinaan tahfizh berbasis asrama membentuk karakter religius santri melalui interaksi antara lingkungan pendidikan, proses pembelajaran, dan budaya Qur'ani, sehingga memperluas perspektif evaluasi program tahfizh yang selama ini lebih banyak berorientasi pada capaian hafalan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain evaluasi program berbasis model *Context, Input, Process, Product* (CIPP) yang dikembangkan oleh (Stufflebeam, 1983). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengevaluasi program secara komprehensif melalui analisis kebutuhan program (*context*), kesiapan sumber daya (*input*), pelaksanaan program (*process*), serta hasil yang dicapai (*product*). Model CIPP dipandang relevan karena tidak hanya menilai keberhasilan program dari aspek hasil, tetapi juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pencapaian tujuan program Tahfizhul Qur'an dalam membentuk karakter religius santri.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Ahlussuffah

Balikpapan pada bulan Maret 2026. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa pesantren ini memiliki program Tahfizhul Qur'an yang terintegrasi dengan sistem pendidikan formal, kehidupan berasrama, pembiasaan ibadah, dan pembinaan karakter religius sehingga sesuai dengan fokus penelitian.

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan prinsip *information-rich cases*, yaitu individu yang memiliki pengalaman, kewenangan, dan keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi program Tahfizhul Qur'an. Jumlah informan sebanyak 12 orang, terdiri atas 1 pimpinan pesantren, 1 kepala sekolah, 1 wakil kepala bidang tahfizh, 3 pengampu tahfizh, 1 pengampu halaqah sanad, dan 5 santri peserta program Tahfizhul Qur'an. Kriteria pemilihan informan meliputi: (1) terlibat secara aktif dalam program tahfizh minimal satu tahun; (2) memahami pelaksanaan dan mekanisme evaluasi program; (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka; serta (4) bagi santri, telah mengikuti program tahfizh minimal dua semester sehingga memiliki pengalaman yang memadai untuk merefleksikan pelaksanaan program dan dampaknya terhadap pembentukan karakter religius.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap aktivitas setoran hafalan,

muroja'ah, halaqah, pembiasaan ibadah berjamaah, serta interaksi santri dalam kehidupan asrama. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan penilaian informan mengenai efektivitas program Tahfizhul Qur'an. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui telaah kurikulum tahfizh, jadwal pembelajaran, buku mutaba'ah hafalan, laporan evaluasi, tata tertib pesantren, serta dokumen pendukung lainnya.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña) (Miles et al., 2014) yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Seluruh data dikodekan secara terbuka (*open coding*), dikelompokkan ke dalam kategori tematik, kemudian dipetakan berdasarkan empat komponen model CIPP untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai efektivitas program Tahfizhul Qur'an dan kontribusinya terhadap pembentukan karakter religius santri.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member checking*, dan peningkatan ketekunan (*prolonged engagement*). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi antar-kelompok informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. *Member checking*

dilakukan dengan meminta konfirmasi kepada informan terhadap hasil interpretasi peneliti guna memastikan kesesuaian makna, sedangkan peningkatan ketekunan dilakukan melalui pengamatan berulang selama proses penelitian untuk memperoleh data yang konsisten dan kredibel.

Operasionalisasi indikator penelitian disusun berdasarkan komponen model CIPP. Pada aspek context, indikator yang dievaluasi meliputi kebutuhan penyelenggaraan program, kesesuaian visi dan tujuan program dengan visi pesantren, serta relevansi program dalam penguatan karakter religius santri. Pada aspek input, indikator meliputi kompetensi dan kualifikasi pengajar tahfizh, karakteristik peserta program, kurikulum dan target hafalan, ketersediaan sarana-prasarana, media pembelajaran, serta dukungan lingkungan pesantren. Pada aspek process, indikator meliputi pelaksanaan pembelajaran tahfizh, mekanisme setoran hafalan, sistem muroja'ah, metode pembelajaran, pembiasaan ibadah dan pembinaan akhlak, monitoring dan evaluasi program, serta kendala yang dihadapi selama implementasi. Sementara itu, pada aspek product, indikator mencakup pencapaian target hafalan Al-Qur'an, peningkatan kualitas bacaan (*tahsin*), kedisiplinan, tanggung jawab, konsistensi dalam ibadah, serta perubahan perilaku yang mencerminkan karakter religius sebagai dampak pelaksanaan program Tahfizhul Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, diperoleh sejumlah temuan yang menggambarkan pelaksanaan Program Tahfizhul Qur'an di Pondok Pesantren Ahlussuffah Balikpapan secara menyeluruh. Temuan tersebut menunjukkan bahwa program tahfizh tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga sebagai instrumen pembinaan karakter religius santri melalui sistem pendidikan pesantren yang terintegrasi. Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai efektivitas program, hasil penelitian dianalisis menggunakan model evaluasi CIPP yang mencakup aspek *context*, *input*, *process*, dan *product*. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya mengidentifikasi tingkat keberhasilan program, tetapi juga mengungkap hubungan antara proses pembelajaran tahfizh dan pembentukan karakter religius santri sebagai salah satu tujuan utama pendidikan pesantren.

Evaluasi Context (Konteks) : Relevansi Program Tahfizhul Qur'an terhadap Pembentukan Karakter Religius

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program Tahfizhul Qur'an di Pondok Pesantren Ahlussuffah Balikpapan dirancang sebagai program strategis yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian hafalan Al-Qur'an, tetapi juga sebagai

instrumen pembentukan karakter religius santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan pesantren diperoleh informasi bahwa tujuan utama program tahfizh adalah membentuk generasi Qur'ani yang mampu menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

"Kami tidak hanya mengejar jumlah hafalan santri. Yang lebih penting adalah bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari, baik dalam ibadah, kedisiplinan, maupun akhlakunya." Wawancara KSPN (Pimpinan Pesantren), 12 Maret 2026)

Temuan ini menunjukkan bahwa relevansi program tidak hanya ditentukan oleh kesesuaian tujuan formal pesantren dengan visi pendidikan Islam, tetapi juga oleh kemampuan lembaga menerjemahkan tujuan tersebut ke dalam praktik pendidikan sehari-hari. Data wawancara menunjukkan bahwa orientasi pembentukan karakter religius telah menjadi dasar penyusunan aktivitas tahfizh, sehingga hafalan diposisikan sebagai media internalisasi nilai, bukan sebagai tujuan akhir pembelajaran. Kondisi ini menjelaskan mengapa seluruh aktivitas tahfizh diintegrasikan dengan pembiasaan ibadah dan pembinaan akhlak.

Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan tahfizh tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai mekanisme

internalisasi nilai yang membentuk identitas religius peserta didik. Dengan demikian, program tahfizh memiliki posisi strategis sebagai instrumen pendidikan karakter di lingkungan pesantren.

Evaluasi Input (Masukan) : Dukungan Sumber Daya dan Lingkungan Pembelajaran

Dari aspek input, penelitian menemukan bahwa program didukung oleh tenaga pengajar yang memiliki kompetensi di bidang tahfizh Al-Qur'an serta lingkungan pesantren yang kondusif bagi proses menghafal. Sistem asrama memungkinkan proses pembinaan berlangsung selama dua puluh empat jam melalui pengawasan dan pembiasaan yang berkelanjutan.

Salah seorang pengampu tahfizh menjelaskan :

"Santri tidak hanya menghafal ketika berada di kelas, tetapi juga terus dibimbing dalam muroja'ah setelah salat, sebelum tidur, dan pada waktu-waktu tertentu yang sudah dijadwalkan" (Wawancara RHMTL, Pengampu Tahfizh, 13 Maret 2026)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas input tidak semata-mata ditentukan oleh kompetensi pengajar, tetapi juga oleh kecukupan rasio guru dan santri. Rasio pembimbing yang belum ideal menyebabkan intensitas umpan balik terhadap hafalan menjadi tidak merata. Konsekuensinya, efektivitas pendampingan lebih bergantung pada kemampuan santri melakukan muroja'ah secara mandiri. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peningkatan

kualitas program tidak cukup dilakukan melalui peningkatan kompetensi guru, tetapi juga melalui penguatan sistem pendampingan yang lebih proporsional.

Secara kritis, temuan ini menunjukkan bahwa kualitas input tidak hanya ditentukan oleh kompetensi guru, tetapi juga rasio pembimbing dengan santri dan inovasi pembelajaran yang digunakan. Dalam konteks pendidikan modern, pemanfaatan teknologi digital yang terkontrol dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan efektivitas program tanpa mengurangi nilai-nilai kepesantrenan.

Evaluasi Process (Proses) : Implementasi Program dan Tantangan Pelaksanaannya

Pelaksanaan program Tahfizhul Qur'an dilakukan melalui kegiatan setoran hafalan, muroja'ah, halaqah tahfizh, evaluasi berkala, dan pembiasaan ibadah harian. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan tahfizh telah berjalan sesuai jadwal dan menjadi bagian integral dari kehidupan santri.

Salah seorang santri menyampaikan :

"Setiap hari kami wajib setor hafalan dan muroja'ah. Jika tidak mencapai target, kami mendapat pembinaan dan pendampingan dari ustaz"
(Wawancara, DN, Santri, 22 Maret 2026)

Kegiatan muroja'ah menjadi aspek penting dalam menjaga kualitas hafalan santri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh

kemampuan menambah hafalan baru, tetapi juga oleh konsistensi dalam mengulang hafalan yang telah diperoleh.

Namun demikian, penelitian menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan program, terutama terkait fluktuasi motivasi santri dan pengaruh penggunaan media digital. Beberapa santri mengalami kejenuhan ketika target hafalan meningkat, sementara akses terhadap media digital terkadang mengganggu konsentrasi belajar.

Fluktuasi motivasi yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tahfizh tidak hanya dipengaruhi oleh desain pembelajaran, tetapi juga oleh faktor psikologis peserta didik. Target hafalan yang semakin meningkat menimbulkan beban belajar yang berbeda pada setiap santri. Oleh karena itu, efektivitas pembelajaran lebih ditentukan oleh kemampuan pembimbing melakukan diferensiasi pendampingan sesuai karakteristik santri dibandingkan penerapan target hafalan yang seragam.

Seorang pembimbing tahfizh mengungkapkan :

"Tantangan terbesar saat ini adalah menjaga konsistensi motivasi santri. Kemampuan mereka berbeda-beda sehingga pendekatan pembinaan juga harus berbeda."(Wawancara PB tahfizh IR, 12 Maret 2026)

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan proses tidak semata-mata ditentukan oleh sistem yang diterapkan, tetapi juga oleh

kemampuan lembaga dalam mengelola faktor psikologis dan sosial santri. Oleh karena itu, pendekatan pembinaan yang humanis dan adaptif menjadi kebutuhan penting dalam pengelolaan program tahfizh.

Evaluasi Product (Produk) : Dampak Program terhadap Karakter Religius Santri

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program Tahfizhul Qur'an memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter religius santri. Dampak tersebut terlihat pada peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, kepatuhan terhadap aturan pesantren, kebiasaan beribadah, dan kemampuan mengontrol perilaku.

Menurut kepala sekolah :

"Santri yang aktif dalam program tahfizh umumnya memiliki tingkat kedisiplinan yang lebih baik. Mereka lebih terbiasa mengatur waktu dan memiliki tanggung jawab terhadap target yang harus dicapai" (Wawancara ABM, Kepala Sekolah, 13 Maret 2026)

Temuan observasi juga menunjukkan bahwa santri lebih terbiasa melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an secara rutin, menjaga adab terhadap guru, serta menunjukkan sikap saling menghormati sesama teman. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa program tahfizh berkontribusi tidak hanya pada peningkatan kemampuan hafalan, tetapi juga pada pembentukan budaya religius dalam kehidupan pesantren.

Meskipun penelitian menemukan perubahan positif pada aspek kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebiasaan ibadah, temuan tersebut didasarkan pada hasil observasi dan persepsi informan selama penelitian berlangsung. Oleh karena itu, penelitian ini belum dapat menyimpulkan bahwa seluruh perubahan karakter religius semata-mata disebabkan oleh program tahfizh, mengingat proses pembentukan karakter juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pengalaman personal, maupun faktor sosial lainnya.

Dari perspektif teori pendidikan karakter, proses pengulangan hafalan, muroja'ah, dan pembiasaan ibadah membentuk habituasi yang secara bertahap menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam perilaku santri. Dengan demikian, karakter religius tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui proses pembelajaran dan pembiasaan yang berkelanjutan.

Implikasi Program Tahfizhul Qur'an terhadap Pembentukan Karakter Religius Santri

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan program Tahfizhul Qur'an tidak hanya terletak pada pencapaian target hafalan, tetapi juga pada kemampuannya membangun ekosistem pendidikan yang mendukung pembentukan karakter religius. Integrasi antara budaya pesantren, sistem muroja'ah, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan kehidupan asrama menghasilkan

lingkungan yang memungkinkan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an berlangsung secara intensif.

Secara konseptual, penelitian ini menemukan bahwa hubungan antara program tahfizh dan karakter religius bersifat integratif. Hafalan Al-Qur'an berfungsi sebagai media internalisasi nilai, sedangkan lingkungan pesantren bertindak sebagai ruang sosial yang memperkuat proses aktualisasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperluas kajian evaluasi program tahfizh yang selama ini lebih banyak berfokus pada capaian hafalan menjadi evaluasi yang menempatkan transformasi karakter sebagai indikator utama keberhasilan program.

Dengan demikian, efektivitas program Tahfizhul Qur'an di Pondok Pesantren Ahlussuffah Balikpapan tidak hanya diukur melalui jumlah juz yang berhasil dihafal santri, tetapi juga melalui terbentuknya karakter religius yang tercermin dalam kedisiplinan, tanggung jawab, ketaatan beribadah, dan akhlak mulia sebagai manifestasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Integrasi Program Tahfizhul Qur'an dan Pembentukan Karakter Religius Santri : Sebuah Temuan Konseptual

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan Program Tahfizhul Qur'an di Pondok Pesantren Ahlussuffah Balikpapan tidak dapat dipahami hanya melalui capaian kuantitatif berupa jumlah hafalan yang berhasil diselesaikan

santri. Temuan penelitian ini justru memperlihatkan bahwa keberhasilan program lebih banyak ditentukan oleh keterpaduan antara budaya religius pesantren, sistem pembinaan yang berkelanjutan, keteladanan guru, dan proses internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari santri. Dengan kata lain, hafalan Al-Qur'an berfungsi sebagai pintu masuk (*entry point*) bagi terbentuknya karakter religius, sementara lingkungan pesantren menjadi ruang sosial yang memungkinkan nilai-nilai tersebut dipraktikkan secara nyata.

Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara program tahfizh dan pembentukan karakter religius bersifat multidimensional. Hafalan Al-Qur'an bukan sekadar aktivitas kognitif yang berorientasi pada kemampuan mengingat ayat, melainkan proses pedagogis yang melibatkan dimensi spiritual, emosional, dan sosial. Melalui kegiatan setoran hafalan, muroja'ah, halaqah, pembiasaan ibadah, dan pengawasan yang berlangsung secara intensif, santri tidak hanya mengembangkan kemampuan menghafal, tetapi juga belajar mengenai kedisiplinan, tanggung jawab, kesabaran, komitmen, dan pengendalian diri.

Temuan penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Husaini dan Hasanah yang menunjukkan bahwa pembiasaan religius merupakan faktor penting dalam pembentukan karakter santri. Akan tetapi, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pembiasaan religius tidak

berdiri sendiri, melainkan memperoleh efektivitas ketika dipadukan dengan sistem muroja'ah yang berlangsung secara konsisten di lingkungan asrama. Dengan demikian, faktor lingkungan pesantren berfungsi sebagai mekanisme yang memperkuat internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an (Husaini & Hasanah, 2024; Kartiko et al., 2026; Mustain, 2025). Karakter religius terbentuk ketika nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya dipahami dan dihafalkan, tetapi juga dipraktikkan dalam aktivitas keseharian. Oleh karena itu, efektivitas program tahfizh tidak dapat diukur hanya melalui indikator akademik berupa jumlah juz yang dihafal, tetapi juga melalui perubahan perilaku dan kualitas kepribadian santri yang dihasilkan.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan pembentukan karakter religius sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan pendidikan. Meskipun santri memiliki kemampuan hafalan yang baik, karakter religius tidak akan berkembang secara optimal apabila tidak didukung oleh budaya pesantren yang kondusif. Temuan ini mengindikasikan bahwa faktor lingkungan memiliki peran yang sama pentingnya dengan proses pembelajaran tahfizh itu sendiri. Dengan demikian, keberhasilan program merupakan hasil interaksi antara aspek context, input, process, dan product sebagaimana dijelaskan dalam model CIPP.

Secara kritis, penelitian ini menunjukkan keterbatasan pendekatan evaluasi program tahfizh yang selama ini lebih menekankan

indikator capaian hafalan sebagai ukuran keberhasilan utama. Pendekatan tersebut cenderung mengabaikan dimensi karakter yang sesungguhnya menjadi tujuan fundamental pendidikan Islam. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa santri yang memiliki capaian hafalan tinggi belum tentu menunjukkan tingkat internalisasi nilai religius yang sama apabila proses pembinaan karakter tidak berjalan secara optimal. Oleh karena itu, evaluasi program tahfizh perlu memperluas orientasinya dari sekadar output hafalan menuju outcome pendidikan berupa transformasi karakter dan budaya religius.

Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa efektivitas Program Tahfizhul Qur'an tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan pencapaian target hafalan, sebagaimana banyak ditemukan dalam penelitian sebelumnya, tetapi oleh integrasi tiga elemen utama, yaitu budaya religius pesantren, sistem muroja'ah berkelanjutan, dan pembinaan karakter berbasis keteladanan. Ketiga elemen tersebut membentuk suatu mekanisme internalisasi nilai yang memungkinkan hafalan Al-Qur'an bertransformasi menjadi perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari santri.

Berdasarkan temuan empiris, penelitian ini mengindikasikan adanya pola hubungan yang bersifat integratif antara kegiatan tahfizh, budaya religius pesantren, dan pembinaan karakter. Pola tersebut menunjukkan bahwa hafalan Al-Qur'an berfungsi

sebagai media internalisasi nilai, sedangkan budaya pesantren dan sistem pembinaan memperkuat proses transformasi nilai menjadi perilaku religius. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan model konseptual pada penelitian selanjutnya, namun masih memerlukan pengujian lebih lanjut pada konteks pesantren yang berbeda. Model ini memperluas kajian evaluasi program tahfizh dari orientasi hafalan menuju orientasi transformasi karakter, sehingga memberikan perspektif baru dalam pengembangan evaluasi pendidikan Islam berbasis pesantren.

Berdasarkan data yang diperoleh, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks Pondok Pesantren Ahlussuffah Balikpapan, keberhasilan program lebih tampak ketika capaian hafalan diikuti oleh pembiasaan religius yang berlangsung secara konsisten.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian dilakukan pada satu pondok pesantren sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh program tahfizh di Indonesia. Kedua, evaluasi karakter religius didasarkan pada hasil observasi dan wawancara sehingga belum mengukur perubahan karakter dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan longitudinal atau metode campuran (*mixed methods*) agar hubungan antara program tahfizh dan pembentukan karakter religius dapat diuji secara lebih komprehensif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas Program Tahfizhul Qur'an di Pondok Pesantren Ahlussuffah Balikpapan tidak hanya tercermin pada capaian hafalan Al-Qur'an, tetapi juga pada pelaksanaan program yang dinilai berjalan sesuai dengan komponen *Context, Input, Process*, dan *Product* (CIPP). Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, efektivitas program didukung oleh kesesuaian tujuan program dengan kebutuhan penguatan karakter religius (*context*), ketersediaan sumber daya dan lingkungan pesantren yang kondusif (*input*), pelaksanaan pembelajaran tahfizh melalui setoran hafalan, muroja'ah, serta pembiasaan religius (*process*), dan munculnya indikasi perubahan perilaku santri berupa meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, kepatuhan terhadap tata tertib pesantren, serta konsistensi dalam pelaksanaan ibadah (*product*).

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa pembentukan karakter religius dalam konteks Pondok Pesantren Ahlussuffah Balikpapan tidak hanya berkaitan dengan aktivitas menghafal Al-Qur'an, tetapi juga dengan proses pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan melalui budaya religius pesantren, sistem muroja'ah, keteladanan guru, dan kehidupan berasrama. Meskipun demikian, berdasarkan desain penelitian kualitatif yang digunakan, temuan ini

belum dapat ditafsirkan sebagai hubungan kausal antara program tahfizh dan perubahan karakter religius. Hasil penelitian lebih menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara implementasi program tahfizh dengan praktik pembinaan karakter religius sebagaimana diamati selama proses penelitian. Oleh karena itu, kontribusi penelitian ini terletak pada penyajian bukti empiris bahwa evaluasi program tahfizh perlu mempertimbangkan tidak hanya capaian hafalan, tetapi juga indikator-indikator perilaku religius yang berkembang selama pelaksanaan program.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu pondok pesantren dengan karakteristik kelembagaan tertentu sehingga hasil penelitian merepresentasikan konteks yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh lembaga tahfizh. Selain itu, penilaian terhadap karakter religius didasarkan pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama periode penelitian sehingga belum menggambarkan perubahan karakter dalam jangka panjang maupun pengaruh faktor eksternal di luar lingkungan pesantren.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk: (1) melakukan studi komparatif pada beberapa pondok pesantren yang memiliki model pengelolaan tahfizh berbeda guna mengidentifikasi faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap efektivitas program; (2) menggunakan

pendekatan *mixed methods* dengan mengombinasikan data kualitatif dan instrumen kuantitatif pengukuran karakter religius sehingga perubahan perilaku santri dapat dianalisis secara lebih objektif; (3) melaksanakan penelitian longitudinal untuk mengamati keberlanjutan karakter religius santri setelah menyelesaikan program tahfizh; serta (4) menguji pengaruh variabel lain, seperti intensitas penggunaan media digital, dukungan keluarga, motivasi intrinsik, dan pola pengasuhan pesantren terhadap efektivitas program Tahfizhul Qur'an dalam membentuk karakter religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Sakban, D. S. (2023). Character Education : Direction and Priority for National Character Development in Indonesia. *Jurnal Kependidikan : Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 9(3), 794–807.
- Abshor, M. U., Wafiati, I., Sorfina, N. S., & Ma, S. (2024). Applying the CIPP Model to Assess the Impact of the Tahfidz Class Program on Quranic Retention. *JIEMR: Journal of Islamic Education Management Research*, 2(2).
- Al-kahfi, M. F., & Arifi, A. (2025). Pendekatan Multidisipliner dalam Pengkajian Islam : Telaah Teoretis dan Aplikasinya pada Isu Krisis Moral Generasi Digital. *Inklusi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Filsafat*, 1(2), 1–14.
- Aziz, A. A., Mamat, M. N., Salleh, D. M., Syed, S. F., & Norazmi, M. (2021). Analysis Of Literature Review On

- Spiritual Concepts According To The Perspectives Of The Al-Quran, Hadith And Islamic Scholars. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(9), 3152–3159.
- Devi Indah Sari, Solihah Titin Sumanti, M. R. H. (2025). Mengatasi Krisis Moralitas Remaja dengan Paradigma Pendekatan Transdisipliner Pada Era Digital. *Jurnal Mudabbir*, 5(2), 3265–3276.
- Fahrozi, M. R., Aziz, A., & Mustofa, A. (2026). Tahfidz Program Development as an Integrated System in Islamic Education. *MAPAN: Manajemen Pendidikan Dan Analisis*, 2(1).
- Fariq, M., Attruk, H., & Mujahidah, N. U. (2024). Implementation Of Character Education In Higher Education : Strategies , Challenges , And Impact. *EDUCATUM: Scientific Journal of Education*, 2(3), 2–7.
- Husaini, Q. M., & Hasanah, A. (2024). Character Education Methods At Islamic Boarding School. *Ilmuna : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 18–38.
- Ibnu Azka, & Siti Suleha. (2023). Transformasi Moral: Strategi Progresif Lembaga Dakwah Nurut Tarbiyah Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMA 2 Negeri Gowa. *NALAR: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(2), 88–95. <https://doi.org/10.56444/nalar.v2i2.391>
- Kartiko, A., Rofiq, M. H., Fahmi, Q., & Samson, N. T. (2026). Character Education From The Perspective Of Islamic Boarding School (Pesantren) : An Implementative Study. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 19(1), 70–84.
- Marzuki, M., & Samsuri, S. (2022). The strategy of three education centers for strengthening character education in Indonesia in the era of Industrial The strategy of three education centers for strengthening character education in Indonesia in. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(1), 119–133.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*.
- Mustain, Y. A. B. (2025). The Role Of Islamic Boarding School Education In Shaping Students ' Religious Character Amid The Challenges. *Hikmah*, 22(1), 83–100.
- Nasution, D. M. (2025). Systematic Literature Review : The Role of Islamic Religious Education in Character Formation. *Al-Murabbi Journal of Islamic Education*, 3(1), 67–78. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v3i2.1059>
- Nursalim, E. (2025). Pembinaan Moral Dan Perilaku Remaja Di Era Modern. *Ahsan: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 2(2), 283–297.
- Nurul Aisyah, S. N. (2025). Qur'anic Character Formation Through the Living Qur'an Approach. *Academia Open*, 10(2), 1–14. <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11968>
- Rahma, P., & Naziyah, W. (2025). Penguatan Karakter Religius melalui Program Tahfidzul Qur ' an : Studi pada Peserta Didik

Kelas 4 MI Masalikil Huda 01
Tahunan. *Indonesian Journal of
Humanities and Social Sciences*,
5(2), 281–292.

Sari, M. I., Tryas, I., & Rochbani, N.
(2024). Reinforcing Character
Education in the Digital Era of
Society 5 . 0. *ZIJEd: Zabags
International Journal of
Education*, 2(1), 26–32.

Stufflebeam, D. L. (1983). *CIPP
Evaluation Model Checklist: A
Tool for Applying the CIPP Model
to Assess Projects and Programs*.